

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Masalah kesehatan jiwa mempunyai lingkup yang sangat luas dan kompleks serta saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Apabila individu tidak mampu mempertahankan keseimbangan atau mempertahankan kondisi mental yang sejahtera, maka individu tersebut mengalami gangguan, dan apabila gangguan tersebut secara psikologis maka akan mengakibatkan individu mengalami gangguan jiwa atau lebih dikenal dengan istilah psikosis.

Psikosis adalah gangguan jiwa yang meliputi keseluruhan kepribadian, sehingga penderita tidak bisa menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum.¹ Seseorang yang diserang penyakit jiwa atau (*Psychosis*) kepribadiannya terganggu, dan selanjutnya menyebabkan kurang mampu menyesuaikan diri dengan wajar, dan tidak sanggup memahami masalahnya. Sering kali orang sakit jiwa tidak merasa bahwa dirinya sakit, sebaliknya dia menganggap dirinya normal saja, bahkan lebih baik dari orang lain. Banyak jenis gangguan-gangguan yang merupakan bagian dari gangguan psikosis diantaranya yakni *Skizofrenia* yang menjadi pokok pembahasan dan objek penelitian dalam penelitian ini.

¹ Singgig D Gunarsa (1998 : 140)

Kini telah terjadi perubahan jenis penyakit yang menimbulkan beban bagi negara secara global. Sebelumnya **WHO** menyebut kasus kematian ibu dan anak paling besar membebani negara, tapi kini bergeser ke penyakit kronis, termasuk penyakit jiwa berat, misalnya skizofrenia.²

Skizofrenia merupakan suatu gangguan psikosis berupa gangguan mental berulang yang ditandai dengan gejala-gejala psikotik yang khas dan oleh kemunduran fungsi sosial, fungsi kerja. Terutama penderita *skizofrenia* jenis *Disorganisasi*. Para penderita jenis ini sudah tidak mampu lagi mengurus dirinya sendiri, banyak diantara mereka mengalami kelumpuhan dan ketidak mampuan secara intelektual.

Berdasarkan survei kementerian sosial tahun 2008 penderita skizofrenia di Indonesia ada 650.000 orang. Sekitar 30.000 orang dipasung dengan alasan agar tidak membahayakan orang lain atau menutupi aib keluarga.³

Kesehatan jiwa mempunyai sifat harmonis (serasi), dan memperhatikan semua segi kehidupan manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Kesehatan jiwa adalah bagian yang tidak terpisahkan (integral) dari kesehatan dan unsur utama dalam menunjang terwujudnya kualitas hidup manusia secara utuh.

Dadang Hawari dalam bukunya pendekatan holistik pada gangguan jiwa menyebutkan bahwa salah satu bentuk gangguan jiwa yang terdapat

² <http://health.kompas.com> di akses pada hari rabu 27/11/2013

³*Ibid.*,

diseluruh dunia adalah gangguan jiwa skizofrenia dan salah satu jenis skizofrenia adalah skizofrenia paranoid.⁴

Berdasarkan data laporan insiden kasus gangguan jiwa yang dirawat dirumah sakit jiwa provinsi Jawa Barat periode bulan Januari sampai April 2011 dapat dilihat pada table berikut.

No	Jenis Gangguan Jiwa	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Schizofrenia Hebefrenik	277	30 %
2	Schizofrenia Paranoid	261	28 %
3	Schizofrenia Residual	115	13 %
4	Episode Depresi; Gangguan Suasana Perasaan YTT	95	10 %
5	Gangguan Psikosa Akut dan Sementara	77	8 %
6	Schizofrenia YTT	30	3 %
7	Episode Manik dan Gangguan Afektif Bipolar	22	2 %
8	Gangguan Mental dan Perilaku Akibat Zat Psikoaktif	18	2 %
9	Gangguan Ansietas Fobik; Gangguan Ansietas Lainnya	14	2 %
10	Gangguan Psikotik Non Organik Lainnya	13	2 %
	Total	922	100%

Sumber : Laporan Diagnosa Penyakit Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat Periode Januari-April 2011

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Penyakit Gangguan Jiwa Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat Periode Bulan Januari-April 2011

⁴ <http://khrisnaputera.blogspot.com> di akses pada hari rabu 27/11/2013

Menurut pendiri rumah komunitas skizofrenia indonesia (KPSI) Bagus utomo, penanganan atau proses pemulihan pasien dengan gangguan jiwa, salah satunya *Skizofrenia* di Indonesia masih buruk, dia menjelaskan proses penanganan Orang Dengan Skizofrenia (ODS) itu panjang. Mulai dari perawatan di rumah sakit, pemberian obat, sampai dukungan sosial, keluarga dan masyarakat.⁵

Banyak tempat-tempat pengobatan jiwa di Indonesia masih jauh dari kemanusiaan, banyak orang dengan skizofrenia diperlakukan dengan tidak manusiawi contohnya dipasung, dipaksa mengemis sampai menderita penyakit kulit, kurus, sampai tidak diberi pakaia, kebanyakan kendala adalah mahalnya akses untuk pengobatan ke rumah sakit jiwa.⁶

Menurut salah seorang wartawan majalah *Time* yang pernah meneliti tentang tempat-tempat pengobatan penyakit jiwa di Indonesia dari januari 2011 sampai 2012 kendala umum bagi masyarakat indonesia sehingga memilih memasung anggota keluarganya karena masalah akses ke perawatan, biaya pengobatan mahal, sehingga muncul ide penulis untuk menambahkan kendala lain yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini.⁷ Minimnya tenaga psikiater di Indonesia. Indonesia memiliki

⁵ <http://www.merdeka.com> di akses pada Jumat 25/10/2013

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid*

sekitar 600-800 psikiater, setengah berbasis di Jawa, setengah dari Jawa sebesar 50 persen ada di Jakarta.⁸

Beragam-macam terapi telah banyak untuk mengobati penyakit jiwa diantaranya dengan terapi obat-obatan medis yang telah berhasil menghilangkan sebagian gejala skizofrenia. Hal ini banyak dilakukan di rumah sakit-rumah sakit jiwa yang mengutamakan obat medis sebagai pengobatannya.

Disamping itu penyakit jiwa pun dapat diakali dengan pengobatan alternatif yang banyak dilakukan oleh yayasan atau tempat pengobatan yang berbasis swasta. salah satunya penelitian yang dilakukan Farida berjudul Terapi Air Bapa Kholid sebagai metode Penyembuhan Penderita Skizofrenia, pada terapi ini media untuk menyembuhkan pasien adalah air yang telah di do'akan oleh bapa Kholid. dari hasil tersebut terbukti bahwa pasien skizofrenia dapat sembuh dengan berbagai alternatif. Peneliti mengambil suatu objek penelitian sebagai tempat penelitian yang berbasis swasta dan bersifat alternatif atau cara-cara yang umum yang dilakukan seperti cara untuk menangani penderita skizofrenia ini. Objek tersebut adalah Yayasan Keris nangtung.

Yayasan Keris Nangtung adalah salah satu tempat rehabilitasi bagi penderita penyakit *Skizofrenia* yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Di dirikan tahun 2008 atas prakarsa Taofik Ahmad Rifai, Dadang Heriadi dan Rofi. Didasari atas keprihatinan, ketiga pendiri tersebut melihat banyaknya

⁸ *Ibid.*,

penderita cacat mental, gangguan jiwa yang berkeliaran di jalanan sekitar Kabupaten dan Kota Tasikmalaya. Pada saat awal berdiri Yayasan Keris Nangtung menempati sebuah tempat di kawasan Rancamaya di wilayah Kota Tasikmalaya. Hingga kemudian berpindah menempati bangunan di kawasan Kompleks eks Terminal Cilembang sekarang ini.⁹

Menurut pendiri Yayasan. Dadang Heriadi mengatakan “Sebagaimana kita sama-sama mengetahui bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial pada umumnya adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan baik oleh Pemerintah Pusat, maupun pemerintah daerah bersama masyarakatnya dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial (UU No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial). Kami menyadari bahwa tugas yang kami pikul merupakan kehormatan yang mengandung multikompleks konsekuensi 3 (tiga) dimensional hak, yaitu Hak Azasi, Hak Kewajiban dan Hak Tanggung Jawab yang menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan diupayakan semaksimal mungkin pemerintah serta masyarakat merahabilitasi orang kelainan jiwa dari jalanan di desa-desa dan kota di Tasikmalaya”.¹⁰

Terapi spiritual yang diterapkan dalam metode penyembuhan di Yayasan Keris Nangtung yaitu penyakit fisik dan batin yang menggunakan

⁹ <http://kerisnangtung.wordpress.com/sejarah-pendirian/html> diakses pada Rabu 09/10/2013

¹⁰ *Ibid.*

nilai-nilai kesufian atau tasawwuf. Diantaranya Dzikir, muhasabah dan tafakkur. Dalam dunia tasawwuf dzikir mempunyai kedudukan yang penting bagi seorang sufi dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan demikian, perlu adanya perlakuan khusus kepada penderita SKZF termasuk diadakannya usaha pengembalian kesadaran dari masing-masing penderita oleh terapis itu sendiri, melalui terapi-terapi yang diterapkan seperti:

a) **Psikofarmakologi**

Penanganan penderita gangguan jiwa dengan cara ini adalah dengan memberikan terapi obat-obatan yang akan ditujukan pada gangguan fungsi neuro-transmitter sehingga gejala-gejala klinis tadi dapat dihilangkan. Terapi obat diberikan dalam jangka waktu relatif lama, berbulan bahkan bertahun.¹¹

b) **Psikoterapi**

Terapi kejiwaan yang harus diberikan apabila penderita telah diberikan terapi psikofarmaka dan telah mencapai tahapan di mana kemampuan menilai realitas sudah kembali pulih dan pemahaman diri sudah baik. Psikoterapi ini bermacam-macam bentuknya antara lain psikoterapi suportif

¹¹ [http://Penanganan Gangguan Jiwa _ PSYCHOLOGYMANIA.html](http://Penanganan%20Gangguan%20Jiwa_%20PSYCHOLOGYMANIA.html) diakses pada hari rabu 29/01/2014

dimaksudkan untuk memberikan dorongan, semangat dan motivasi agar penderita tidak merasa putus asa dan semangat juangnya.¹²

Psikoterapi Re-eduktif dimaksudkan untuk memberikan pendidikan ulang yang maksudnya memperbaiki kesalahan pendidikan di waktu lalu, psikoterapi rekonstruktif dimaksudkan untuk memperbaiki kembali kepribadian yang telah mengalami keretakan menjadi kepribadian utuh seperti semula sebelum sakit, psikologi kognitif, dimaksudkan untuk memulihkan kembali fungsi kognitif (daya pikir dan daya ingat) rasional sehingga penderita mampu membedakan nilai- nilai moral etika. Psikoterapi perilaku dimaksudkan untuk memulihkan gangguan perilaku yang terganggu menjadi perilaku yang mampu menyesuaikan diri, psikoterapi keluarga dimaksudkan untuk memulihkan penderita dan keluarganya (Maramis, 1990)

Terapi Psikososial

Dengan terapi ini dimaksudkan penderita agar mampu kembali beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mampu merawat diri, mampu mandiri tidak tergantung pada orang lain sehingga tidak menjadi beban keluarga. Penderita selama menjalani terapi psikososial ini hendaknya masih tetap mengkonsumsi obat psikofarmaka(Hawari, 2007).¹³

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*,

Terapi Psikoreligius

Terapi keagamaan ini berupa kegiatan ritual keagamaan seperti sembahyang, berdoa, mamenjatkan puji-pujian kepada Tuhan, ceramah keagamaan, kajian kitab suci. Menurut Ramachandran dalam Yosep (2007), telah mengatakan serangkaian penenelitian terhadap pasien pasca epilepsi sebagian besar mengungkapkan pengalaman spiritualnya sehingga semua yang dirasa menjadi sirna dan menemukan kebenaran tertinggi yang tidak dialami pikiran biasa merasa berdekatan dengan cahaya illahi.¹⁴

c) **Rehabilitasi**

Program rehabilitasi penting dilakukan sebagai persiapan penempatan kembali kekeluarga dan masyarakat. Program ini biasanya dilakukan di lembaga (institusi) rehabilitasi misalnya di suatu rumah sakit jiwa. Dalam program rehabilitasi dilakukan berbagai kegiatan antara lain; dengan terapi kelompok yang bertujuan membebaskan penderita dari stress dan dapat membantu agar dapat mengerti jelas sebab dari kesukaran dan membantu terbentuknya mekanisme pembelaan yang lebih baik dan dapt diterima oleh keluarga dan masyarakat, menjalankan ibadah keagamaan bersama, kegiatan kesenian, terapi fisik berupa olah raga, keterampilan, berbagai macam kursus, bercocok tanam, rekreasi (Maramis, 1990).¹⁵

Pada umumnya program rehabilitasi ini berlangsung antara 3-6 bulan. Secara berkala dilakukan evaluasi paling sedikit dua kali yaitu evaluasi

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*,

sebelum penderita mengikuti program rehabilitasi dan evaluasi pada saat si penderita akan dikembalikan ke keluarga dan ke masyarakat (**Hawari, 2007**).¹⁶

Selain itu peran keluarga juga penting, keluarga adalah orang-orang yang sangat dekat dengan pasien dan dianggap paling banyak tahu kondisi pasien serta dianggap paling banyak memberi pengaruh pada pasien. Sehingga keluarga sangat penting artinya dalam perawatan dan penyembuhan pasien. (**Yosep, 2007**).

Alasan utama pentingnya keluarga dalam perawatan jiwa adalah:

1. Keluarga merupakan lingkup yang paling banyak berhubungan dengan penderita
2. Keluarga dianggap paling mengetahui kondisi penderita.
3. Gangguan jiwa yang timbul pada pasien mungkin disebabkan adanya cara asuh yang kurang sesuai bagi penderita.
4. Penderita yang mengalami gangguan jiwa nantinya akan kembali kedalam masyarakat; khususnya dalam lingkungan keluarga.
5. Keluarga merupakan pemberi perawatan utama dalam mencapai pemenuhan kebutuhan dasar dan mengoptimalkan ketenangan jiwa bagi penderita.

¹⁶ *Ibid.*

6. Gangguan jiwa mungkin memerlukan terapi yang cukup lama, sehingga pengertian dan kerjasama keluarga sangat penting artinya dalam pengobatan.¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian secara mendalam di sebuah Yayasan Rehabilitasi Gangguan Jiwa. Untuk itu penulis tertarik untuk mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan **“TERAPI PADA PENDERITA SKIZOFRENIA DI YAYASAN KERIS NANGTUNG TASIKMALAYA”**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Yayasan di Yayasan Keris Nangtung?
2. Bagaimana gambaran penderita skizofrenia di Yayasan Keris Nangtung
3. Bagaimana pendekatan dan metode terapi di Yayasan Keris Nangtung?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran Yayasan Keris Nangtung.

¹⁷ *Ibid.*

2. Untuk mengetahui gambaran penderita Skizofrenia di Yayasan Keris Nangtung.
3. Untuk mengetahui pendekatan dan metode terapi di Yayasan Keris Nangtung.

D. Kegunaan penelitian

Ada beberapa kegunaan untuk melakukan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu Psikoterapi dan menambah wawasan kepada mahasiswa dan dosen jurusan Tasawuf psikoterapi tentang terapi pada penderita *Skizofrenia* di Yayasan Keris Nangtung.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam istilah kesehatan mental gangguan kejiwaan berarti kumpulan dari keadaan yang tidak normal, maupun kejasmanian. Ketidak harmonisan tersebut tidak hanya disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, yang gejalanya terlihat pada fisik, bahkan disebabkan pula oleh keadaan jiwa dan jasmani yang terganggu.

Pengertian kesehatan jiwa menurut ilmu kedokteran masa kini adalah satu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain. Maka kesehatan jiwa mempunyai sifat-

sifat yang harmonis dalam kehidupan manusia dan dalam hubungannya dengan manusia lain.

Karakteristik pribadi yang sehat mentalnya juga dijelaskan pada tabel sebagai berikut (Syamsu Yusuf LN ; 1987).¹⁸

ASPEK PRIBADI	KARAKTERISTIK
Fisik	Perkembangannya normal. Berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya. Sehat, tidak sakit-sakitan.
Psikis	Respek terhadap diri sendiri dan orang lain. Memiliki Insight dan rasa humor. Memiliki respons emosional yang wajar. Mampu berpikir realistik dan objektif. Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis. Bersifat kreatif dan inovatif. Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif. Memiliki perasaan bebas untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak.
Sosial	Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (affection) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (sikap altruis). Mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan.

¹⁸ <http://www.psychologymania.com/2011/03/pengertian-dan-karakteristik-kesehatan.html>.di akses pada hari senin 24/02/2013

	Bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras, atau warna kulit.
Moral-Religius	Beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajaran-Nya. Jujur, amanah (bertanggung jawab), dan ikhlas dalam beramal.

Berkaitan dengan kesehatan jiwa, islam menawarkan konsep bahwa kesehatan jiwa itu adalah keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Dalam Islam Allah SWT telah memberikan pengobatan terutama untuk pengobatan batin sebagaimana dalam Alquran:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Q.S.13.28)

Dalam ayat tersebut Allah telah menjelaskan dan memberikan manusia pengetahuan, pengetahuan bahwa di dalam kitab suci Alquran mengandung pelajaran atau hikmah-hikmah terutama untuk mengobati penyakit jiwa. Dan sebagai tuntunan umat manusia dalam menjalani kehidupannya, seperti ajaran agama dalam mengatur berbagai aspek kehidupan. Allah telah memberikan aturan bagaimana adab bergaul dengan sesama manusia, maupun adab terhadap diri sendiri sehingga menimbulkan kedamaian dan kesejahteraan.

Hal ini menurut pendapat penulis, bahwa kepribadian yang serasi dalam Islam ialah kepribadian yang terdapat keseimbangan antara tubuh dan jiwa serta terpenuhi kebutuhan-kebutuhan keduanya. Dengan demikian, kepribadian yang serasi adalah kepribadian yang memperhatikan tubuh, kesehatan, kekuatan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam batas-batas yang diperkenankan agama, dan pada saat yang sama berpegang teguh pada keimanan kepada Allah SWT. Dan menghindari segala hal yang membangkitkan amarahnya. Menegaskan lagi, bahwa esensi kesehatan jiwa adalah mengingat Allah SWT dengan melakukan segala perintahnya.¹⁹

Sementara menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) standar kesehatan adalah sebagai berikut:

1. Sehat Jasmani

Sehat jasmani merupakan komponen penting dalam arti sehat seutuhnya, berupa sosok manusia yang berpenampilan kulit bersih, mata bersinar, rambut tersisir rapi, berpakaian rapi, berotot, tidak gemuk, nafas tidak bau, selera makan baik, tidur nyenyak, gesit dan seluruh fungsi fisiologi tubuh berjalan normal.²⁰

¹⁹ Farida, *Terapi Air Bapa Kholid Sebagai Metode Penyembuhan Penderita Skizofrenia*, Bandung, ,1995, hal.8

²⁰ <http://rifkifahmi.com/konsep-sehat-menurut-who-world-health-organiza.html> di akses pada Jumat 25/10/2013

2. Sehat Mental

Sehat Mental dan sehat jasmani selalu dihubungkan satu sama lain. Atribut seorang insan yang memiliki mental yang sehat adalah sebagai berikut:

- a. Selalu merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya, tidak pernah menyesal dan kasihan terhadap dirinya, selalu gembira, santai dan menyenangkan serta tidak ada tanda-tanda konflik kejiwaan.
- b. Dapat bergaul dengan baik dan dapat menerima kritik serta tidak mudah tersinggung dan marah, selalu pengertian dan toleransi terhadap kebutuhan emosi orang lain.
- c. Dapat mengontrol diri dan tidak mudah emosi serta tidak mudah takut, cemburu, benci serta menghadapi dan dapat menyelesaikan masalah secara cerdas dan bijaksana.²¹

3. Kesejahteraan Sosial

Batasan kesejahteraan sosial yang ada di setiap tempat atau negara sulit diukur dan sangat tergantung pada kultur, kebudayaan dan tingkat kemakmuran masyarakat setempat. Dalam arti yang lebih hakiki, kesejahteraan sosial adalah suasana kehidupan berupa perasaan aman damai dan sejahtera, cukup pangan, sandang dan papan. Dalam kehidupan

²¹*Ibid.*,

masyarakat yang sejahtera, masyarakat hidup tertib dan selalu menghargai kepentingan orang lain serta masyarakat umum.²²

4. Sehat Spiritual

Spiritual merupakan komponen tambahan pada definisi sehat oleh *WHO* dan memiliki arti penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Setiap individu perlu mendapat pendidikan formal maupun informal, kesempatan untuk berlibur, mendengar alunan lagu dan musik, siraman rohani seperti ceramah agama dan lainnya agar terjadi keseimbangan jiwa yang dinamis dan tidak monoton.

Keempat komponen ini dikenal sebagai sehat positif atau disebut sebagai “Positive Health”.²³

Secara garis normal, ketidaknormalan jiwa dapat dibagi atas dua golongan, yaitu gangguan kejiwaan (*Neurosa*) dan sakit jiwa (*psikosis*). *Neurosa* berkaitan dengan gangguan kejiwaan pada perasaan (*maradh nafsi*) dan *psikosa* dengan gangguan pikiran (*maradh aqli*).

²²*Ibid.*,

²³*Ibid.*,

F. Langkah-Langkah Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Lokasi Penelitian

Kompleks Eks Terminal Cilembang. Kelurahan Lingga Jaya. Kecamatan Mangkubumi. Kota Tasikmalaya.

2. Metode penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif²⁴

Peneliti ingin mengetahui seperti apakah proses dan metode terapi yang dipakai oleh Yayasan Keris Nangtung.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang di dasarkan pada upaya membangun pandangan yang teliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambaran holistic.²⁵

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, Jakarta, 2002, Rineka Cipta, hlm. 136.

²⁵ Lexy J. Moleong, *metode penelitian kualitatif*. Bandung, 2008, Remaja Rosda Karya, hlm. 6

4. Sumber Data

Sumber data yaitu subjek darimana data itu diperoleh. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

sumber data utama adalah hasil data langsung yang dicatat secara tertulis atau hasil rekaman dengan pihak-pihak yang sangat berperan dalam pembinaan terapi (terapis), seperti pimpinan, tenaga administrasi dan pasien Yayasan Keris Nangtung serta hasil pengamatan atas tindakan yang berlangsung selama penelitian baik di dalam lingkungan Yayasan maupun di luar Yayasan tersebut.

b. Data sekunder

yaitu berupa data tambahan seperti buku, majalah, koran, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, situs internet, studi dokumentasi dan sebagainya yang berhubungan dengan terapi pada pasien gangguan jiwa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis dalam rangka penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi

adalah cara pengumpulan data dengan langsung mengamati atau uji coba kelengkapan terhadap objek penelitian. Penulis mendatangi langsung

tempat terapi tersebut untuk mengamati kegiatan sehari-hari, keadaan fisik, lingkungan serta proses terapi di Yayasan Keris Nangtung.

2. Wawancara.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁶

3. Interview

Interviem yakni salah satu cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada subjek yang diteliti untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Dalam interview, peneliti langsung melakukan wawancara kepada pihak pengurus, klien, pimpinan dan tenaga terapis di Yayasan Keris Nangtung untuk mengetahui proses terapi pada pasien gangguan jiwa, faktor penyebab gangguan jiwa, keadaan fisik dan psiki pada pasien gangguan jiwa serta upaya penyembuhan dan terapi pada pasien tersebut.

4. Triangulasi.

yakni tehnik pemeriksaan keabsahaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.²⁷

²⁶ Esterberg dalam Sugiono, penelitian kualitatif., Hlm.72

²⁷ Deni andriana dalam Moeloeng, 2004;330

6. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademisi dan ilmiah.²⁸

7. Menarik kesimpulan

Dalam hal ini penulis mendiskusikan hasil penelitian kepada pimpinan, pengurus Yayasan Keris Nangtung dan pembimbing, kemudian menyepakati hasil penelitian sebagai kesimpulan bersama.



²⁸ Meoleong, *Op. Cit.*, hlm.48